

# PENELITIAN TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA DI SURABAYA PUSAT TERHADAP HUBUNGAN FUNGSI DAN MAKNA MAKANAN TRADISIONAL DALAM PERAYAAN HARI RAYA IMLEK

Luciana Dewi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Kartika Surabaya

## Abstrak

Masalah yang terjadi saat ini adalah banyaknya masyarakat keturunan Tionghoa yang tidak mengerti makna dan fungsi dari makanan tradisional saat Imlek. Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya Pusat terhadap fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan hari raya Imlek. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Surabaya Pusat.

**Kata kunci :** Makna Makanan, Tradisional Tionghoa, Hari Raya Imlek

## Abstract

*The problems that occur today are the many people chinese descent who don't understand the meaning and function of traditional food during the chinese. Therefore, this final task aims to know the level of understanding of chinese society in Central Surabaya to the function and meaning of traditional food with Chinese culture. In this research authors use quantitative research methods by spreading questionnaires to Chinese descent communities in Central Surabaya.*

**Keywords :** Philosophy of Food, Chinese Culture, Chinese New Year

## 1. PENDAHULUAN

Di Era Globalisasi banyak yang tidak mau mempertahankan kebudayaan dengan alasan semua itu hanyalah mitos. Tetapi ada beberapa orang yang masih mempertahankan kebudayaan tersebut, ada juga yang memperdalami kebudayaan tersebut. Tetapi untuk anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak mau tahu tentang kebudayaan yang mereka miliki, bahkan ada beberapa yang hanya ikut-ikutan saja dan tidak mengerti makna dan fungsi dari setiap kebudayaan tersebut.

Tujuan penulis melakukan penelitian tersebut agar masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Surabaya Pusat paham terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan hari raya Imlek. Dan kebudayaan tersebut bisa dilestarikan dan dikembangkan lebih dalam lagi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode ini lebih banyak menggunakan teknik analisis. Adapun ciri – ciri penelitian kuantitatif adalah :

- Numerik, menggunakan angka, tidak deskriptif, memanfaatkan statistika atau matematika.
- Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.
- Dapat membuat kesimpulan dengan meyakinkan.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui berapa presentase tingkat pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Surabaya Pusat terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam

<sup>\*</sup>Penulis Korespondensi

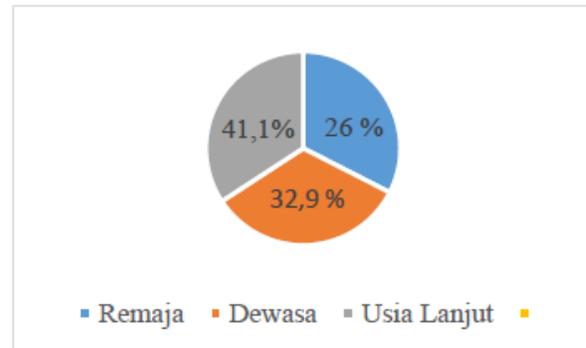
perayaan Hari Raya Imlek.

Subjek dari penelitian ini adalah 50 remaja ( 12 – 25 ) tahun, 50 dewasa ( 26– 45 ) tahun dan 50 usia lanjut ( 46– 65 ) tahun. Dalam penelitian ini, penulis akan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan – pertanyaan tentang masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya Pusat yang masih merayakan kebudayaan Imlek serta menikmati makanan tradisional dalam perayaan Hari Raya Imlek dan pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Surabaya Pusat terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan Hari Raya Imlek. Kuesioner ini akan disebar di kawasan Surabaya Pusat sejumlah 150 lembar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota nomor dua setelah Jakarta. Surabaya juga dikenal dengan kota Pahlawan dan juga banyak masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di kota Surabaya. Terutama di Surabaya Pusat banyak sekali masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut dan ada berbagai macam suku Tionghoa yang dimiliki.

Untuk itu penulis melakukan penelitian di kawasan Surabaya Pusat sejumlah 150 lembar. Dari penelitian tersebut, penulis mendapatkan hasil dari masyarakat keturunan Tionghoa mengenai tingkat pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya Pusat terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan hari raya imlek. Di antaranya adalah sebagai berikut :



Gambar 1.

Presentase Tingkat Pemahaman Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Surabaya Pusat Terhadap Fungsi dan Makna Makanan Tradisional dalam Perayaan Hari Raya Imlek.

Berdasarkan hasil data di atas, penulis menemukan tingkat pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa Surabaya Pusat terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan hari raya Imlek, hasil di atas menunjukkan bahwa usia lanjut ( 45 – 65 tahun ) memiliki sebanyak 41,1% yang berarti memiliki tingkat pemahaman cukup, dewasa ( 26 – 45 tahun ) memiliki sebanyak 32,9% yang berarti memiliki tingkat pemahaman rendah, remaja ( 12 – 25 tahun ) memiliki sebanyak 26% yang berarti memiliki tingkat pemahaman rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menemukan bahwa ada beberapa orang yang tidak paham dengan fungsi dan makna makanan tradisional Imlek sebanyak 90 orang atau sebanyak 60 % dengan alasan tidak pernah diberitahu oleh leluhur mereka mengenai fungsi dan makna dari makna makanan tradisional tersebut, tidak ikut merayakan Hari Raya Imlek, sehingga tidak memahami fungsi dan makna makanan tradisional tersebut, tidak memiliki rasa ingin tahu dan menganggap bahwa fungsi dan makna makanan tradisional itu hanya sebuah mitos saja. Ada juga beberapa orang yang kurang tahu tentang fungsi dan makna makanan tradisional Imlek, yaitu sebanyak 24 orang atau sebanyak 16% dengan

alasan karena tidak semua makanan tersebut disajikan pada saat imlek, mereka tidak ingat sepenuhnya dengan fungsi dan makna makanan tradisional tersebut. Dan ada juga beberapa orang yang mengetahui tentang fungsi dan makna makanan tradisional tersebut, yaitu sebanyak 36 orang atau sebanyak 24% dengan alasan sering diajarkan secara turun temurun oleh keluarga tentang fungsi dan makna makanan tradisional tersebut, mereka selalu mencari tahu tentang fungsi dan makna makanan tradisional tersebut, mereka paham terhadap fungsi dan makna makanan tradisional tersebut karena sering terjadi di dalam kehidupan sehari – hari mereka dan mempercayainya.

Dari hasil tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya Pusat tidak ada yang memiliki pemahaman yang tinggi dikarenakan masyarakat keturunan Tionghoa tersebut tidak mau lebih dalam lagi untuk mengetahui fungsi dan makna makanan tradisional pada saat Imlek.

#### 4. KESIMPULAN

Setiap negara memiliki kebudayaan yang berbeda – beda, di mana kebudayaan tersebut pastinya telah muncul berabad – abad yang lalu. Dan kita memiliki kewajiban untuk melestarikan atau mempertahankan kebudayaan tersebut. Kebudayaan Tionghoa adalah kebudayaan yang paling lama dan memiliki kesan yang paling mendalam, sehingga kebudayaan Tionghoa dibawa masuk ke dalam negara Indonesia beserta dengan masyarakat keturunan Tionghoa yang bermigran ke Indonesia.

Kebudayaan Tionghoa yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Surabaya Pusat semakin lama semakin memudar, salah satunya yaitu ada beberapa masyarakat keturunan Tionghoa yang sudah tidak lagi merayakan Imlek dan menurut mereka bahwa kebudayaan Tionghoa untuk di era

globalisasi ini sudah tidak penting lagi. Tetapi sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa masih merayakan Imlek dan bahkan masih ada yang menikmati makanan tradisional pada saat Imlek, karena menurut mereka kebudayaan Tionghoa merupakan kebudayaan yang paling tua dan harus tetap dilestarikan.

Menurut data yang didapatkan oleh penulis, tingkat pemahaman masyarakat keturunan Tionghoa di Surabaya Pusat terhadap hubungan fungsi dan makna makanan tradisional dalam perayaan hari raya Imlek semakin lama semakin berkurang. Terutama pada tingkatan remaja yang memiliki tingkat pemahaman sangat rendah terhadap fungsi dan makna makanan tradisional tersebut. Karena menurut mereka fungsi dan makna makanan tradisional itu hanyalah sebuah mitos dan tidak bakal terjadi di kehidupan sehari – hari.

#### Daftar Pustaka

- Aaron. (2015). “*Sejarah Kue Lapis Legit*”, From <https://www.kompasiana.com/aaronguing/54f675d0a3331191178b4b29/sejarah-kue-lapis-legit-belanda>
- Aqib, Zainal. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Andi.
- Dickson. (2019). “*pengertian skala likert*.”
- Gayatri, Hiraswati Irene. (2019) *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Goh, Pei Ki. (2010). *Origins of Chinese Festival Food*. Jakarta. PT. Media Komputindo.
- Herman, Tan. (2019). “*Perayaan Tahun Baru Imlek*”, From <https://www.tionghoa.info/tahun-baru-imlek/>
- Literasi Publik. (2018). “*Pengertian Budaya Dan Kebudayaan*”.
- Sugeng. (2019). “*sejarah kue keranjang*”, From <https://www.indovoices.com/event/sejarah-panjang-kue-keranjang/Indovoices>

\*)Penulis Korespondensi

Zakky. (2019). “Pengertian Kebudayaan”,  
From  
<https://www.zonareferensi.com/pengertian-kebudayaan/>